

PEMANFAATAN MEDIA BERITA POLITIK DALAM PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Muharri^{1*}, Mukhammad Murdiono², Puji Wulandari³

¹Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan Universitas Islam Sumatera Utara

^{2,3}Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta

*email: muharri85@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve students' critical thinking skills through the use of political news media in citizenship education courses. This study used classroom action research methods which were carried out in two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The research subjects were 54 students of Office Administration Education. Data collection techniques used are observation, documentation and questionnaires, and technique of analysis data performed by data reduction, data presentation and drawing conclusions based on qualitative descriptive analysis. The research results show that there is an increase in critical thinking skills in office administration students by using political news in learning. This is evident from the implementation of cycle I and cycle II actions. Students' critical thinking skills are said to be successful with an average of 76-100%. With the results in the first cycle of 63.10% in the medium category and in the second cycle of 86.44% in the high category. The achievement of students' critical thinking skills has increased from cycle I to cycle II by 23.34%. Based on the indicators of critical thinking skills, in the first cycle students have moderate critical thinking skills and, after the second cycle students have high critical thinking skills.*

Keywords: *Political News, Critical Thinking, Citizenship Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai cerminan dalam kehidupan suatu bangsa, jika kualitas pendidikan suatu bangsa baik maka kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa akan baik pula. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan perwujudan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa, memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan harus diletakkan dalam empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua, belajar seumur hidup (*learning to live together*) (Delors, 1996). Empat prinsip tersebut masing-masing

mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan berbagai keterampilan, salah satunya keterampilan berpikir kritis

Berbagai keterampilan dituntut untuk dikuasai para pelajar di kehidupan di abad ke-21. Menurut UNESCO (2015) keterampilan utama yang harus dimiliki ialah keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, melek literasi digital, memiliki kemampuan sosial dan antarpribadi, memecahkan masalah dan memiliki kemampuan pemimpin. Keterampilan yang dimaksud dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu dari 17 tujuan pembelajaran penting dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development, ESD*) yang dicanangkan oleh UNESCO. ESD bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang dalam, kritis, dan holistik tentang isu-isu sosial, ekonomi,

dan lingkungan, dan mempromosikan sikap-sikap yang mendukung pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2017).

Berpikir kritis pada hakikatnya mengembangkan unsur pemikiran rasional dan empiris berdasarkan pengetahuan ilmiah (Winarno, 2013). Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat diterapkan disemua materi pembelajaran yang berkaitan dengan analisis yang mendalam, salah satunya sesuai dengan muatan Pendidikan kewarganegaraan. Adanya pemikiran yang rasional dan empiris dalam pembelajaran PKn merupakan salah satu hal yang penting. Karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis akan mampu mencetak warga negara yang cerdas dan tanggap terhadap segala fenomena (Karyana, 2010).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena mengajarkan pelajar tentang hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, sistem pemerintahan, dan isu-isu sosial yang relevan dengan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan memeriksa

dan menilai sumber-sumber informasi adalah kunci dalam berpikir kritis (Richard & Elder, 2020).

Menurut berpikir kritis dalam PKn termasuk kedalam keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) yaitu pada bagian keterampilan berpikir kritis atau keterampilan intelektual (*intellectual civic skill*) (Montessori, 2002).

Pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana alat-alat istilah karya ilmiah, bagaimana menyelesaikan konflik pribadi dengan seorang teman, apalagi PKn sering kali melibatkan isu-isu etis, seperti hak asasi manusia, keadilan, dan diskriminasi, sehingga perlu belajar cara berpikir kritis dalam mengambil keputusan yang etis (Kidder, 2005), serta memahami berbagai sudut pandang dan belajar untuk membangun argumen yang kuat (Tindale, 2000).

Observasi di awal pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan terlihat bahwa mahasiswa Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta kurang aktif angkatan 2021 dalam

pembelajaran. Kegiatan diskusi cenderung santai dan menerima segala argumen sesama teman tanpa menganalisisnya. Sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan karena kurangnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Proses tanya jawab juga hanya seadanya saja, tidak begitu kritis dan argument yang disampaikan hanya opini semata. Perlu adanya media yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran.

Dalam membentuk dan mendorong keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran PKn, tentu saja perlu dilakukan upaya terencana dan terstruktur yang dirancang sedemikian rupa oleh guru mata pelajaran PKn. Winarno (2013) berpendapat bahwa untuk melatih berpikir kritis PKn dihadirkan melalui kasus dan pengalaman-pengalaman nyata, tidak dibuat-buat, dan berisi kebohongan. Kenyataan sosial yang membangkitkan kemampuan berpikir kritis yang pada gilirannya akan mampu memberikan kontribusi berharga bagi pemecahan masalah. Pembelajaran yang demikian akan membuat mahasiswa lebih kritis, peka,

dan responsif terhadap permasalahan sosial. Guna menimbulkan adanya respon peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa harus didorong oleh suatu stimulus hal-hal sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan teori belajar behavioristik.

Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus yang merupakan rangsangan atau informasi baik berupa visual maupun auditori dari materi atau pengalaman. Kemudian adanya respon yang mengacu pada reaksi atau tindakan dari stimulus tersebut. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon

Berdasarkan kepada teori tersebut jika diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka diperlukan adanya stimulus yang dapat mendorong adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Salah satu

caranya adalah dengan melibatkan berita politik dalam proses pembelajaran sebagai stimulus (S) dengan maksud untuk menghasilkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai responnya (R). Berita politik merupakan hal yang layak untuk dijadikan alat untuk melatih dan menstimulus berpikir kritis. Karena pada hakikatnya berita politik merupakan ungkapan peristiwa atau kasus politik yang berasal dari pengalaman-pengalaman nyata, tidak dibuat-buat, dan tidak berisi kebohongan. Wahl-jorgensen et al. (2019) Berita politik adalah laporan atau informasi mengenai peristiwa, perkembangan, atau isu-isu yang berkaitan dengan dunia politik. McQuail (2010) Berita politik seringkali mencakup berbagai topik, seperti pemilihan umum, kebijakan pemerintah, isu-isu politik kontroversial, perkembangan partai politik, hubungan antarnegara, dan banyak lagi. Berita politik adalah informasi yang memuat hal-hal seperti proses pembuatan keputusan, proses penetapan keputusan, pemilihan umum, dan lain sebagainya Banyak studi yang menyatakan bahwa media-media

informasi (khususnya radio, media cetak, dan televisi) memberikan kontribusi peran yang besar dalam sosialisasi (pendidikan politik).

Salah satu peran pendidikan kewarganegaraan ialah sebagai pendidikan politik. Ruslan & Mu'iz, (2000) Pendidikan politik merupakan pengembangan kesadaran generasi terhadap berbagai problematika kekuasaan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik. dan pengembangan aspek itu adalah dengan menggunakan berbagai sarana seperti diskusi-diskusi nonformal, ceramah-ceramah, dan partisipasi dalam kegiatan politik. Keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat pada proses pembelajaran di kelas, tinggi atau rendahnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, kemudian menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta merefleksi dan mengevaluasi penalaran.

Keterampilan berpikir kritis dapat teruji dengan bantuan stimulus. Dalam penelitian ini salah satu

stimulusnya ialah berita politik online. Adapun sumber atau media berita politik online yang dipilih pada penelitian ini ialah CNN Indonesia. Berdasarkan databoks laporan *survei Reuters Institute* yang bertajuk *Digital News Report 2022*, merek media massa yang paling banyak dipercaya di Indonesia adalah *CNN. Brand* media asal Amerika Serikat ini memperoleh kepercayaan dari 66% responden. Adapun beberapa alasan lainnya ialah CNN Indonesia cenderung mengandalkan sumber berita yang beragam dan dapat dipercaya. Mereka sering kali mengutip sumber-sumber terpercaya, termasuk lembaga pemerintah, pakar, dan organisasi independen, untuk mendukung laporan mereka. Kehadiran sumber berita yang beragam ini membantu membangun kepercayaan masyarakat pada kredibilitas CNN Indonesia.

CNN Indonesia sering kali menyajikan laporan yang mendalam dan berimbang. Mereka berusaha untuk memberikan konteks yang lebih luas tentang berita dan analisis yang komprehensif. Pendekatan ini membantu masyarakat memahami isu-

isu kompleks secara lebih baik dan membentuk pandangan yang lebih menyeluruh. CNN Indonesia memiliki akses ke jaringan berita internasional CNN, yang memungkinkan mereka untuk menyajikan laporan tentang berbagai peristiwa yang terjadi di seluruh dunia.

Pemilihan CNN Indonesia sebagai berita politik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sumber informasi berita-berita politik yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi. Berita yang disajikan dapat dipahami dan dikembangkan sesuai dengan gagasan. Sehingga pemanfaatan berita politik berbasis online dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menstimulus mahasiswa untuk berperan aktif dalam menyampaikan hasil analisis gagasan dari berita yang didapatkan.

Penggunaan berita politik online ini nanti digunakan pada proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan topik demokrasi. Pada topik materi demokrasi akan dijelaskan system pemilihan umum dan nantinya akan dianalisis dengan berita politik melalui

diskusi dan metode debat dalam pembelajaran. Mahasiswa nantinya lebih tertarik dan menganalisis dengan kritis berita-berita politik media CNN Indonesia yang berkaitan dengan pemilu dalam kegiatan diskusi dan debat. Sehingga akan terlihat pemanfaatan dari media online berupa berita politik dalam kegiatan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa media informasi seperti televisi, media cetak, radio, dan media online memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan politik. Seperti penelitian Fauziah, S, dkk (2018) bahwa penggunaan berita politik dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan mampu menstimulus keterampilan berpikir. Begitu juga dengan Bissonnette et al., (2021) bahwa keterampilan berpikir kritis pelajar lebih cenderung analitis ketika membaca informasi dan pelajaran di sebuah berita daripada langsung berargumen. Kemudian juga seperti penelitian Muhibbin & Sumarjoko (2016) bahwa penggunaan media massa dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap demokrasi dan

mampu berpikir kritis. Novianasari & Samsuri, (2016) bahwa peran media massa sangat berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi politik, sehingga media massa yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat mendukung pendidikan politik dengan baik. Sejalan dengan Apple et al., (2009) bahwa Arthur, mengatakan Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting sebagai pendidikan politik dengan tujuan membekali individu dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik dan memahami prinsip-prinsip demokrasi.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami isu-isu kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang berbasis pada fakta, sehingga mahasiswa mampu menjadi warga negara yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Hopkins (2002) Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah metode penelitian pengajaran mereka di dalam kelas melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran, dengan subjek penelitian mahasiswa administrasi perkantoran semester 2 berjumlah 45 orang. Lokasi penelitian ini pada Prodi Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu tindakan yang dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini ialah terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pengumpulan data berupa observasi dan angket. Lembar observasi keterampilan berpikir kritis mahasiswa digunakan sebagai pedoman peneliti melakukan observasi selama pelaksanaan pembelajaran.

Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data menggunakan *Crosscheck* yaitu mengecek hasil observasi dan angket yang diberikan pada mahasiswa. Penggolongan kriteria keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan keterampilan berpikir kritis

Persentase	Kategori
76-100	Tinggi
51-75	Sedang
26-50	Rendah
0-25	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini observasi dan pemberian angket dilakukan sebelum dan saat sedang melaksanakan penelitian tindakan kelas. Adapun penerapannya dengan dua (2) siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II dengan masing-masing tahapan seperti perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa

dengan pemanfaatan media berita politik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian hasil penelitian dari pemanfaatan media berita politik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat dianalisis dari hasil observasi dan angket yang sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis, akan dijabarkan dengan kegiatan penelitian dalam dua (2) siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II.

A. Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini akan disusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan pada kelas Administrasi Perkantoran dengan observasi kelas, mengamati proses pembelajaran dan sampai pada menerapkan media pembelajaran berupa berita politik dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini perlu dipersiapkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), media dan bahan ajar, sumber belajar, dan lembar observasi dan angket yang digunakan untuk menilai keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan pemanfaatan berita politik dalam

pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

2. Tindakan

Pada tahapan ini menerapkan perencanaan pembelajaran yang sudah dirancang. Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan berupa kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pada penelitian ini, tindakan yang akan dilakukan adalah pemanfaatan berita politik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Pada tahap ini peneliti menjelaskan materi pembelajaran tentang pelaksanaan demokrasi di Indonesia, pada tahap ini mahasiswa diminta untuk menganalisis berita tentang demokrasi di Indonesia melalui berita politik media online. Kemudian menyampaikan berita analisis yang sudah di dapatkan dan menyampaikan kritiknya secara kritis bersama teman sekelas.

3. Pengamatan

Pada tahapan ini dilakukan pengamatan dari tindakan yang

telah dilaksanakan kepada peserta didik. Pada tahap pengamatan ini dilakukan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan pada saat tindakan dengan melakukan pencatatan, perekaman, dokumentasi pada gejala-gejala yang muncul pada saat

pelaksanaan tindakan. Pada saat pengamatan ini peneliti menyebarkan angket keterampilan berpikir kritis kepada mahasiswa, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1	Mampu mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	73,33%	Sedang
2	Mampu mengurai permasalahan kompleks	62,22%	Sedang
3	Menganjukan pertanyaan kritis	71,11%	Sedang
4	Mampu mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel dan menguji keandalan data atau fakta yang disajikan	57,78%	Sedang
5	Mampu mengambil kesimpulan yang logis dan masuk akal	64,44%	Sedang
6	Mampu memahami, menafsirkan, dan menganalisis informasi dengan cermat	68,89%	Sedang
7	Dapat Mengaitkan berbagai informasi yang diperoleh	71,11%	Sedang
8	Mampu menghasilkan gagasan baru, solusi alternative dalam menghadapi masalah	46,57%	Rendah
9	Mampu mengartikulasikan pemikiran dan argumen dengan jelas, logis, dan persuasif.	53,33%	Sedang
10	Mampu Mengevaluasi hasil analisis dan refleksi	62,22%	Sedang
	Rata-Rata	63,10%	Sedang

Berdasarkan angket yang telah disebar oleh peneliti dengan 10 indikator, maka diperoleh rata-rata hasil keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada kategori sedang dengan 9 indikator dan rendah ada pada 1 indikator refleksi dan evaluasi berpikir kritis.

4. Refleksi

Tahapan refleksi ini merupakan usaha dalam menggali permasalahan yang ada sudah kejadian atau belum kejadian, apa yang sudah dituntaskan atau perbaikan melalui tindakan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil perencanaan, pelaksanaan pada siklus I, dipelukan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi. Data angket yang diberikan pada siklus I. Hasilnya menunjukkan dari 10 indikator terdapat 9 indikator yang sedang dan 1 pada kategori rendah dengan rata-rata 63,10%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori keterampilan berpikir kritis mahasiswa ADP masih dalam kategori sedang.

Tahap refleksi ini dapat mengevaluasi apa yang harus diperbaiki, dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan digunakan media pemanfaatan berita politik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya, mahasiswa kurang percaya diri dalam menyampaikan kemampuan bernalarnya, mahasiswa juga kesulitan dalam menyimpulkan isi berita, dan juga menganalisis serta mengkritis argument temannya dalam proses diskusi pembelajaran. Sehingga kendala pada siklus I ini dapat menjada pertimbangan di siklus II.

B. Siklus II

1. Perencanaan

Dari hasil refleksi siklus I maka pada tahap perencanaan di siklus II ini akan menyempurnakan dan memperbaiki perencanaan tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini perlu dipersiapkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), media dan bahan ajar,

sumber belajar, dan lembar observasi dan angket yang digunakan untuk menilai keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan pemanfaatan berita politik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain itu pada siklus ini dapat mengarahkan mahasiswa untuk senantiasa membiasakan diri dalam berpikir kritis terutama dalam menanggapi berita politik di media online. Hal ini dapat memacu semangat dan motivasi mahasiswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Tindakan

Pada tahapan tindakan di siklus II dilakukan untuk perbaikan siklus I, bahwa hasil analisis angket yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa masih termasuk sedang, maka diperbaiki pada tindakan siklus II ini dengan mengarahkan dan membimbing mahasiswa untuk bertispasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk kegiatan pembelajaran sama dengan siklus pertama, namun

perlu dipertegas dan difokuskan diskusi pembelajarannya.

Pada tahap ini mahasiswa yang sudah menemukan berita politik di media online dibimbing agar dapat menganalisis berita politik yang sudah didapatkan, dengan membaca secara cermat, mengaitkan dengan realita dan menghubungkan ide atau gagasan tentang berita politik tersebut. Tahap ini juga diminta agar semua mahasiswa masing-masing menyampaikan berita politik dan memberikan tanggapan baik berupa kritik dan saran ataupun tanggapan pro kontra terhadap berita tersebut untuk melatih kemampuan bernalar kritisnya. Setiap mahasiswa harus menanggapi dan memberikan umpan balik dengan kemampuannya sendiri, hal ini bertujuan agar kemampuan berpikir kritisnya terasah. Peneliti dapat mengontrol semua gagasan dan kritik antar sesama mahasiswa dalam proses penyampaian informasi dari berita politik dalam pembelajaran.

3. Pengamatan

Pada tahapan di siklus II ini juga perlu pengamatan perkembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan memberikan angket kepada

mahasiswa. Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1	Mampu mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	95,56%	Tinggi
2	Mampu mengurai permasalahan kompleks	86,67%	Tinggi
3	Menganjukan pertanyaan kritis	91,11%	Tinggi
4	Mampu mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel dan menguji keandalan data atau fakta yang disajikan	82,22%	Tinggi
5	Mampu mengambil kesimpulan yang logis dan masuk akal	93,33%	Tinggi
6	Mampu memahami, menafsirkan, dan menganalisis informasi dengan cermat	75,55%	Tinggi
7	Dapat Mengaitkan berbagai informasi yang diperoleh	88,89%	Tinggi
8	Mampu menghasilkan gagasan baru, solusi alternative dalam menghadapi masalah	73,33%	Sedang
9	Mampu mengartikulasikan pemikiran dan argumen dengan jelas, logis, dan persuasif.	93,33%	Tinggi
10	Mampu mengevaluasi hasil analisis dan refleksi	84,44%	Tinggi
	Rata-Rata	86,44%	Tinggi

Berdasarkan angket yang telah disebar oleh peneliti dengan 10 indikator, maka diperoleh rata-rata hasil keterampilan berpikir

kritis mahasiswa pada kategori tinggi dengan 9 indikator dan sedang ada pada 1 indikator refleksi dan evaluasi berpikir kritis. Hasil ini menunjukkan

bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam pemanfaatan berita politik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

4. Refleksi

Tahapan refleksi di siklus II ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa Administrasi Perkantoran menunjukkan hasil yang berbeda dengan siklus I. Dari hasil perencanaan, tindakan, pengamatan di siklus II ini dengan memanfaatkan media berita politik untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Data angket yang diberikan pada siklus II hasilnya menunjukkan dari 10 indikator terdapat 9 indikator yang tinggi dan 1 pada kategori sedang dengan rata-rata 86,44% dengan kategori tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori keterampilan berpikir kritis mahasiswa ADP Universitas Negeri Yogyakarta masuk dalam kategori tinggi.

Pemanfaatan media berita politik pada siklus II sudah berjalan dengan baik. Bahwa alasan tercapainya keterampilan berpikir kritis mahasiswa sangat tinggi dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam memilih, mengidentifikasi dan mengolah informasi menjadi sebuah gagasan sendiri, kemudian dari pelaksanaan siklus II ini mahasiswa ADP mampu mengajukan pertanyaan yang kritis dan actual kepada sesama teman serta mampu menguraikan masalah-masalah kompleks dalam berita tersebut menjadi detail. Kepercayaan diri mahasiswa terbuka dengan sendirinya karena percaya berita yang disampaikan menarik untuk didiskusikan bersama.

Keberhasilan media berita politik itu juga terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menganalisis data dan keabsahan data dari informasi yang didapatkan. Mampu menafsirkan dan menjabarkan analisis berita yang berkaitan dengan demokrasi di Indonesia khususnya pemilihan

umum yang sebentar lagi di gelar tahun 2024 mendatang. Melalui berita politik itu mahasiswa dapat berpikir kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi berita terkait demokrasi pemilihan umum. Drai siklus ini memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan Siklus I dan Siklus II terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yaitu sebesar 21,34%. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkan media pembelajaran berupa berita politik pada siklus I memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang tinggi. dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat. Data peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan pemanfaat berita politik dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I dan II

Kegiatan Pembelajaran	Persentase	Kategori
Siklus I	63,10%	Sedang
Siklus II	86,44%	Tinggi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan dengan kategori tinggi. Kenaikan ini terjadi karena adanya upaya dari peneliti untuk memperbaiki tindakan dari setiap siklusnya dan disertai dengan respon dan antusias mahasiswanya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Dengan memanfaatkan berita politik dalam pembelajaran dapat memberikan energi positif bagi mahasiswa dan dapat memberikan keterampilan berpikir kritis yang baik serta mampu bernalar kritis dengan logis dan cermat. Hal ini berhubungan dengan Hess, D. E., & McAvoy, P. (2014) dan Kahne & Westheimer (2006) bahwa isu-isu politik harus dimasukkan ke dalam kelas PKN

sebagai bagian dari pendidikan demokratis. Melalui berita politik dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa tentang demokrasi dan partisipasi politik.

Selaras dengan yang disampaikan Linda & Richard (2010) kritis yang melibatkan elemen-elemen seperti tujuan berpikir, pertanyaan intelektual, informasi yang relevan, asumsi, implikasi dan konsekuensi, serta pemikiran reflektif. Anderson et al. (2001) memetakan proses berpikir tingkat tinggi, mencakup kemampuan kognitif seperti mengingat informasi, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ennis (1987) menyatakan bahwa keterampilan berfikir kritis seperti mengidentifikasi klaim dan argumen, mengidentifikasi kesalahan logika, menginterpretasikan dan mengevaluasi data, serta merumuskan dan mempertahankan argumen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berpikir kritis merujuk pada kemampuan individu untuk

secara objektif menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara mendalam. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat masalah atau situasi dari berbagai sudut pandang, mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah, serta membuat keputusan yang rasional berdasarkan pemikiran logis.

Pemanfaatan berita politik dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Berita politik tidak hanya memberikan informasi tentang perkembangan politik terkini, tetapi juga memicu pemikiran analitis, penilaian objektif, dan evaluasi terhadap isu-isu yang kompleks. (Daniel, 2011) Dengan membandingkan berbagai sudut pandang dan analisis, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima. Mahasiswa dapat melatih keterampilan berpikir kritis dengan mengidentifikasi argumen utama, mengidentifikasi premis dan kesimpulan, serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen tersebut. Membandingkan argumen

dari berbagai sumber akan membantu mahasiswa memahami perspektif yang berbeda-beda.

Tidak hanya itu berita politik seringkali berkaitan dengan konteks politik yang lebih luas, seperti sejarah politik, sistem politik, dan peristiwa masa lalu. Brooke. Noel & Parker (2008). Mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis dengan menganalisis berita media online yang berkaitan dengan demokrasi. Mahasiswa dapat memanfaatkan berita politik sebagai bahan diskusi dan debat di dalam maupun di luar kelas. Diskusi dengan teman sekelas atau kelompok studi dapat membantu memperoleh sudut pandang yang beragam dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengemukakan argumen, bertukar pendapat, dan menghadapi tantangan pemikiran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan berita politik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan pada

hasil observasi siklus I dan Siklus II. Pemanfaatan berita politik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dikatakan berhasil dengan rata-rata 76-100%. Data yang dihasilkan pada siklus I sebesar 63,10% yaitu dengan kategori sedang dan pada siklus II sebesar 86,44% dengan kategori tinggi. Ketercapaian pemanfaatan berita politik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,34%, artinya proses pembelajaran yang dilakukan dengan dua (2) siklus terbukti menstimulus adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis yang tinggi selama proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mahasiswa Administrasi Perkantoran UNY yang telah bersedia menjadi responden, dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, L. W., Krathwohl Peter W
Airasian, D. R., Cruikshank, K.

- A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *Taxonomy for Assessing a Revision OF BLOOM'S TaxONOMy OF EducatiONal Objectives*.
<https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Anderson-Krathwohl - A taxonomy for learning teaching and assessing.pdf>
- Apple, M. W., Ball, S. J., & Gandin, L. A. (2009). The routledge international handbook of the sociology of education. In *The Routledge International Handbook of the Sociology of Education*.
<https://doi.org/10.4324/9780203863701>
- Bissonnette, M., Chastenay, P., & Francoeur, C. (2021). Exploring adolescents' critical thinking aptitudes when reading about science in the news. *Journal of Media Literacy Education, 13*(1), 1–13.
<https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-1-1>
- Brooke Noel, M., & Parker, R. (2008). *Critical Thinking*. Daniel, K. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. 282.
<http://dspace.vnbrims.org:13000/jspui/bitstream/123456789/2224/1/Daniel-Kahneman-Thinking-Fast-and-Slow-.pdf>
- Delors, J. (1996). *Report the Inte on Edu*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000102734>
- Ennis, R. H. (1987). A taxonomy of critical thinking dispositions and abilities. In *J. B. Baron & R. J. Sternberg (Eds.), Teaching thinking skills: Theory and practice* (pp. 9–26). W. H. Freeman.
- Hopkins, D. (2002). *A teacher's guide to classroom research*. Open University Press.
- Kahne, J., & Westheimer, J. (2006). Chapter 16: Teaching democracy what schools need to do. *The Social Studies Curriculum: Purposes, Problems, and Possibilities, Third Edition*, 297–316.
- Karyana, N. (2010). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Metode Studi Kasus. In *Civicus* (Vol. 10,

- pp. 31–36).
- Kidder, R. M. (Institute for G. E. (2005). How good people make tough choices: Resolving the dilemmas of ethical living - Chapter One. *Institute for Global Ethics*, 1–29. http://moodle.baylorschool.org/pluginfile.php/7559/mod_resource/content/0/excerpt_tc_first_chapter1.pdf
- Linda, E., & Richard, P. (2010). Critical Thinking: Competency Standards Essential for the Cultivation of Intellectual Skills. *Journal Of Developmental Education*, 34(2), 1–2.
- McQuail, D. (2010). *McQuail 's Mass Communication Theory*. <http://docshare04.docshare.tips/files/28943/289430369.pdf>
- Montessori, M. (2002). Pendidikan Kewarganegaraan dan Keterampilan Berpikir. *Demokrasi*, 1(1), 52–59.
- Muhibbin, A., & Sumarjoko, B. (2016). Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/2035>
- Novianasari, D., & Samsuri. (2016). Peran Media Massa Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Para Aktivis Hmp Pkn Di Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(2), 13–29. <https://doi.org/10.21831/socia.v13i2.12254>
- Richard, P., & Elder, L. (2020). Critical Creative Thinking. *Think Like an Architect*, 2008, 131–135. <https://doi.org/10.4324/9781003108535-39>
- Ruslan, & Mu'iz, U. A. (2000). *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslim (terjemahan)*. Era Intermedia.
- Syifa Fauziah, Cecep Darmawan, E. D. (2018). Improve Critical Thinking Skills Students Through the Use of Political News. *Jurnal Civicus*, 18(2), 19–29.
- Tindale, C. W. (2000). *Acts of Arguing: A Rhetorical Model of*

Argument. *Informal Logic*, 20(2),
190–201.

[https://doi.org/10.22329/il.v20i2.
2270](https://doi.org/10.22329/il.v20i2.2270)

UNESCO. (2015). Incheon
Declaration Framework for
Action. *UNDP. (2015). Incheon
Declaration Framework for
Action*, 83., 83.
[https://unesdoc.unesco.org/ark:/4
8223/pf0000245656](https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245656)

UNESCO. (2017). Education for
Sustainable Development Goals
(SDGs). In *European Conference
on Educational Research 2017*.
[https://unesdoc.unesco.org/ark:/4
8223/pf0000247444](https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444)

Wahl-jorgensen, K., & Hanitzsch, T.
(2019). Journalism Studies. *The
Handbook of Journalism Studies*,
3–20.
[https://doi.org/10.4324/9781315
167497-1](https://doi.org/10.4324/9781315167497-1)

Winarno. (2013). *Pembelajaran
Pendidikan Kewarganegaraan:
Isi, Strategi, dan Penilaian*. PT
Bumi Aksara.